

**KOMPLEKS MAKAM *KERKOF* DI BANDA ACEH,
CERMIN KEDAHSYATAN PERANG ACEH
(SUATU TINJAUAN SEJARAH)**

***The Kerkhof Cemetary Complexs in Banda Aceh, the Reflection of
the Awesomeness of Aceh War: a Historical Perspectives***

Sudirman

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
Jln. Tuanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telepon 0651 23226 dan Faksimile 0651 23226
E-mail: dirmanaceh@ymail.com

Naskah diterima 9 Agustus 2017 — Revisi terakhir 26 September 2017
Disetujui terbit 28 November 2017 — Tersedia secara *online* 30 November 2017

Abstract

This study entitled “The Kerkhof Cemetery in Banda Aceh, the Reflection of the Awesomeness of Aceh War: a Historical Perspectives” explains about the Dutch war in Aceh through the evidence of tomb, history, and classification of the tomb in the Kerkhof. Data collection was gained by using historical method. Deeper research on historical method was used to obtain accurate and comprehensive understanding about the Dutch war in Aceh and the Kerkhof itself. Technique of collecting data was through literature study. Literature study was done by noting important parts from various relevant resources on the object of the research. The result showed that the fierce battle between Acehnese society with the Dutch took place in the unique ways. Holy war concept is used by Aceh leader as a basic ideology against colonial imperialism. Kerkhof is the evidence of Aceh resistance against colonial. The tombs in Kerkhof Cemetery have several categories of origin, military rank, place and time of death. The research concludes that Acehnese resistance toward colonial imperialism was due to defend their religion and nation honour. Kerkhof was made in the remembrance of Dutch army who died during the war, thus the existence of Kerkhof was closely related to Dutch war in Aceh.

Keywords: Aceh, Dutch, holy war, tomb, kerkhof

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Kompleks Makam Kerkof di Banda Aceh, Cermin Kedahsyatan Perang Aceh (Suatu Tinjauan Sejarah)” ini mengungkapkan jalannya perang Aceh melalui bukti makam, sejarah, dan klasifikasi makam. Untuk pengumpulan data digunakan metode sejarah. Melalui metode sejarah dilakukan studi secara mendalam sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh dan akurat tentang perang Belanda di Aceh dan Kerkof. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan cara mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai tulisan yang relevan dengan objek yang diteliti. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Aceh terhadap Belanda berlangsung secara unik. Konsep perang sabil dipergunakan oleh para pemimpin Aceh sebagai basis ideologi dalam melawan kolonialis Belanda. Kerkof merupakan bukti perlawanan masyarakat Aceh terhadap kolonialis Belanda. Kompleks kerkof tidak hanya sebagai kuburan orang Belanda, tetapi juga terdapat beberapa klasifikasi makam lainnya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perlawanan rakyat Aceh atas penjajahan Belanda dilakukan dalam rangka membela agama dan bangsa. Kerkof dibuat untuk mengenang angkatan perang Belanda yang gugur di medan perang sehingga keberadaan kerkof erat kaitannya dengan perang Belanda di Aceh.

Kata kunci: Aceh, Belanda, perang sabil, makam, kerkof

PENDAHULUAN

Berbagai peristiwa dan aktivitas manusia masa lampau tidak dapat disaksikan lagi secara langsung pada masa sekarang. Peristiwa atau kejadian itu telah berlalu dan lenyap dari pandangan mata. Namun, secara tidak langsung hal tersebut masih dapat disaksikan melalui jejak-jejak yang ditinggalkan dari peristiwa itu jika jejak atau bekas itu masih tersisa. Ada atau tidaknya jejak yang berasal dari aktivitas manusia masa lampau sangat bergantung pada keadaan, dia tidak selalu ada, apalagi kalau tidak diusahakan supaya ada.

Sebuah ungkapan Inggris menyatakan *no documents no history* (tidak ada dokumen tidak ada sejarah). Maksud dokumen adalah semua jejak hasil aktivitas manusia pada masa lampau yang berupa benda, termasuk di dalamnya monumen. Apabila tidak ada sumber, tidak pernah diketahui apa yang terjadi pada masa lampau. Dokumen yang dihidupkan kembali itulah yang dapat mengantarkan orang untuk mengetahui masa lampau.

Salah satu jejak atau dokumen yang masih tersisa di Aceh adalah Pemakaman Militer Belanda atau kerkof yang terletak di tengah kota Banda Aceh. Pemakaman ini merupakan bagian dari sumber sejarah yang menyangkut sejarah perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonialis Belanda

pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pekuburan militer Belanda ini merupakan bukti tentang kehebatan dan kepahlawanan rakyat Aceh dalam menentang penjajah Belanda.

Perang yang dilakukan Belanda di Aceh adalah perang yang paling lama di Nusantara dan paling banyak jatuh korban pada kedua belah pihak. Perang dimulai tahun 1873 dan berakhir pada 1942, selama 69 tahun tiada hentinya Belanda berperang di Aceh. Akibat perang tersebut, muncullah berbagai ketegangan dalam masyarakat yang berujung pada kematian kedua belah pihak. Di pemakaman kerkof dikebumikan sekitar 2.200 serdadu Belanda yang tewas akibat perang di Aceh, belum lagi di tempat-tempat lain di wilayah Aceh.

Kerkof menjadi bukti perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajah demi mempertahankan agama dan bangsa dengan gigih dan berani. Generasi muda diharapkan dapat mengambil nilai-nilai positif dari perjuangan rakyat Aceh terdahulu guna mengisi pembangunan masa sekarang dan menentukan langkah-langkah yang lebih baik di masa yang akan datang jika menyadari arti penting kerkof tersebut, penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan dan judul “Kompleks Pemakaman Kerkof di Banda Aceh, Cermin Kedahsyatan Perang Aceh (Suatu Tinjauan Sejarah)”.

Penelitian ini difokuskan pada pemakaman kerkof sebagai bukti perang Belanda di Aceh, sekaligus menjawab pertanyaan: bagaimana jalannya perang Belanda di Aceh dan bagaimana klasifikasi makam di kerkof? Penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi gagasan suatu model penelitian dan penulisan sejarah lokal. Manfaat secara praktis adalah sebagai usaha menggali sumber sejarah lokal guna memberikan kontribusi kepada pemerintah untuk pengambilan kebijakan dalam pembangunan dan pelestarian makam sebagai warisan sejarah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penguatan karakter dan jati diri bangsa dan sebagai bahan bacaan masyarakat untuk memperluas wawasan terhadap bangsa dan negara.

Penjelasan tentang jalannya perang Belanda di Aceh dilakukan melalui berbagai pendekatan dan konsep ilmu sosial, seperti konsep perang sabil (perang di jalan Allah). Dalam konsep perang sabil, mempertahankan agama dan bangsa dari serangan musuh menjadi kewajiban bagi setiap orang. Untuk itu, diciptakan berbagai senjata yang dapat mematikan musuh. Penjelasan ini dihubungkan dengan wawasan dunia (*worldview*) masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh berkeyakinan bahwa mati dalam medan pertempuran tidaklah berarti berakhirnya kehidupan, tetapi merupakan awal kehidupan yang sesungguhnya dan seabadinya yang menjanjikan kebahagiaan di surga. Oleh karena itu, masyarakat Aceh sangat pemberani dalam menghadapi kafir penjajah (Sufi dkk., 2008). Sementara itu, kerkof sebagai kompleks pemakaman

bersejarah di Aceh, dibahas dari sisi sejarah kerkof dan klasifikasi makam berdasarkan tempat dan waktu tewasnya, keasalan, dan kepangkatan.

Dalam penelitian ini ruang lingkup wilayah adalah Kota Banda Aceh. Hal ini disebabkan kerkof tersebut terletak di Banda Aceh dan Banda Aceh sebagai pusat perlawanan terhadap Belanda di Aceh. Penelitian ini lebih bersifat diakronik dalam perspektif waktu yang panjang, yaitu 1873 hingga 1935. Tahun 1873 ditetapkan sebagai awal penelitian karena pada tersebut Belanda mulai melakukan invasi ke Aceh dan sejak tahun itu orang Belanda ada yang tewas di Aceh dan dimakamkan di kerkof. Tahun 1935 ditetapkan sebagai batas akhir penelitian karena setelah tahun tersebut tidak ada lagi orang Belanda yang tewas di Aceh dan dimakamkan di kerkof tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Abdurrahman, 2007). Dengan demikian, penelitian yang menggunakan metode sejarah harus menggunakan aturan dan prinsip-prinsip yang ada dalam ilmu sejarah. Oleh karena itu, tahap pertama yang dilakukan adalah pengumpulan sumber yang berkaitan dengan objek. Pengumpulan sumber dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan melalui sejumlah bacaan di perpustakaan, seperti Perpustakaan Museum Aceh, Badan Perpustakaan dan Arsip Pemerintah Aceh, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Perpustakaan Museum Ali Hasjmy, dan buku-buku koleksi penulis.

Sumber yang sudah dikumpulkan diverifikasi. Verifikasi sumber terdiri atas kritik intern untuk membuktikan bahwa sumber dapat dipercaya dan kritik ekstern yang digunakan untuk menguji keaslian sumber (Pranoto, 2010). Verifikasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang sama dan sumber yang berbeda. Setelah dianggap akurat, sumber-sumber diinterpretasi, yang berupa analisis (menguraikan sumber) dan sintesis, yaitu menyatukan berbagai interpretasi terhadap sumber (Kuntowijoyo, 2005). Analisis dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teori. Setelah diinterpretasi, data-data ditulis secara sistematis dan kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perang Belanda di Aceh

Salahsatu faktor yang melatarbelakangi perang Belanda di Aceh adalah karena pengkhianatan yang dilakukan oleh pihak Belanda terhadap hubungan baik dengan Aceh yang sudah dibina berdasarkan Perjanjian London 1824 (Kielstra, 1920). Faktor lain adalah keserakahan pihak Belanda yang menginginkan seluruh Pulau Sumatera berada di bawah kekuasaannya. Dengan demikian, secara otomatis Aceh harus menjadi bagian dari kekuasaan Belanda di Sumatera. Untuk mencapai tujuan tersebut, Belanda mengubah Perjanjian London dengan Perjanjian Sumatera 1871 (Alfian, 1987). Salah satu isi Perjanjian Sumatera adalah membolehkan Belanda menanamkan pengaruhnya di Aceh (Klerk, 1912).

Untuk menindaklanjuti Perjanjian Sumatera, pada 21 Februari 1873 Belanda memutuskan untuk mengirim ekspedisi militer ke Aceh. Tujuan utama ekspedisi

adalah untuk menuntut pengesahan kedaulatan Belanda terhadap Aceh. Pada 26 Maret 1873, surat yang ditandatangani di atas kapal *Citadel van Antwerp* dikirim kepada Sultan Aceh (Siegel, 1978). Pada 1 April 1873 tiba balasan surat dari Sultan Aceh. Dalam surat tersebut Sultan Aceh tidak mengakui kedaulatan Belanda atas Aceh.

Pada 5 Desember 1873 pasukan ekspedisi Belanda tiba di pantai Aceh yang terdiri atas enam kapal perang, 170 perwira, 3.198 bawahan perang, dan 1.000 narapidana atau pekerja paksa, ditentukanlah 8 April 1873 sebagai waktu pendaratan. Pada ekspedisi pertama ini Belanda gagal menguasai Aceh, bahkan pimpinan ekspedisi, J.H.R. Kohler tewas (Reid, 1967). Untuk membalas kekalahan pada ekspedisi pertama, pada 28 November 1873 pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan Jenderal J. Van Swieten tiba di pantai Aceh (Brooshooft, 1889). Pada ekspedisi kedua tersebut, setelah melalui pertempuran dahsyat, Belanda dapat menguasai *dalam* (istana) Kesultanan Aceh pada 24 Januari 1874 (Hotz, 1924).

Perlawanan gigih rakyat Aceh menghadapi invasi Belanda yang memakan waktu lebih setengah abad itu erat kaitannya dengan peranan ulama dan konsep perang sabil di dalamnya. Perang terpanjang yang pernah dihadapi oleh Belanda tersebut telah menelan ratusan juta *florin* dengan ribuan korban. Di pihak Aceh perang tersebut telah merenggut korban mendekati 100 ribu jiwa, hampir 20% dari jumlah penduduknya menurut perhitungan tahun 1890 Masehi (Veer, 1985).

Perang Belanda di Aceh dimulai sejak tahun 1873 M hingga tahun 1942

M (Veer, 1985). Selama peperangan tersebut berbagai upaya dilakukan untuk mengakhiri perang yang telah banyak menjadi korban, baik pihak Aceh maupun pihak Belanda. Menjelang akhir abad XIX, Belanda melaksanakan suatu tindakan kekerasan melalui pasukan elite yang mereka namakan *Het Korps Marechaussee* (=Pasukan Marsose). Pasukan tersebut terdiri atas serdadu-serdadu pilihan yang memiliki keberanian dan semangat tempur yang tinggi. Tugas mereka adalah melacak dan mengejar pejuang Aceh yang melawan Belanda ke segenap pelosok Aceh. Mereka akan membunuh pejuang Aceh yang berhasil ditemukan atau setidaknya mengasingkan mereka ke luar Aceh (Struyvenberg, 1930).

Melalui cara kekerasan tersebut Belanda mengharapkan rakyat atau pejuang Aceh akan takut dan menghentikan perlawanan terhadap Belanda. Tindakan kekerasan tersebut menimbulkan rasa benci dan dendam yang mendalam bagi pejuang Aceh. Untuk membalas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak Belanda tersebut, pejuang Aceh melakukan suatu cara yang kemudian diistilahkan oleh orang Belanda dengan nama *Atjeh Moorden* atau *Het een Typische Atjeh Moord* (=Suatu Pembunuhan Khas Aceh) (Jongejans, 1939). Orang Aceh sendiri menyebutnya *Poh Kaphe* (=Membunuh Kafir). Di sini pejuang Aceh tidak lagi melakukan peperangan secara bersama-sama atau berkelompok, tetapi secara perseorangan. Secara nekat seseorang melakukan penyerangan terhadap orang-orang Belanda; apakah dia serdadu atau bukan, perempuan dan anak-anak sekalipun menjadi sasaran yang dibunuh.

Orang Belanda tidak habis pikir, bagaimana seorang saja dan hanya

bersenjatakan sebilah *reuncong* yang diselipkan di pinggang, dalam selimut, atau baju, pejuang Aceh tersebut berani melakukan penyerangan terhadap orang-orang Belanda, bahkan ke tangsi-tangsi Belanda. Oleh karena itu, ada di antara orang Belanda yang mengatakan bahwa itu perbuatan *gila* yang tidak mungkin dilakukan oleh seseorang yang waras. Karena keadaan seperti itu, kemudian timbul istilah di kalangan orang Belanda, yaitu *Gekke Atjehsche* (= Orang Aceh Gila). Untuk mengkajinya, pihak Belanda mengadakan suatu penelitian psikologis terhadap orang Aceh. Dalam penelitian itu ikut terlibat R.H. Kern, penasihat pemerintah untuk urusan bumiputra dan Arab. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perbuatan tersebut termasuk gejala-gejala sakit jiwa. Suatu simpulan yang mungkin mengandung kebenaran, tetapi mungkin juga keliru, mengingat ada gejala-gejala yang tidak terjangkau oleh dasar-dasar pemikiran ilmiah dalam *Atjeh Moorden* (Kern, 1994).

Menurut Kern, apa yang dilakukan rakyat Aceh adalah perasaan tidak puas akibat mereka telah ditindas oleh pihak Belanda. Oleh karena itu, jiwanya tetap akan melawan Belanda (Kern, 1994). Atas simpulan bahwa banyak orang sakit jiwa di Aceh, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan rumah sakit jiwa di Sabang. J. A. Latumeten yang menjadi kepala rumah sakit tersebut (1931–1935 Masehi) melakukan studi terhadap pelaku-pelaku pembunuhan khas Aceh yang oleh pemerintah Belanda, mereka diduga telah dihindangi oleh penyakit saraf atau gila. Akan tetapi, hasil penelitian Latumeten tersebut menunjukkan bahwa semua pelaku adalah orang-orang yang normal. Mereka melakukan perbuatan nekat tersebut

karena terdorong rasa dendam terhadap orang Belanda. Untuk itu, seharusnya tindakan kekerasan jangan diperlakukan terhadap rakyat Aceh (Azward & Dally, 2002).

Keberanian rakyat Aceh dalam memerangi penjajah diakui banyak pihak, baik dari luar negeri maupun dalam negeri, misalnya Zentgraaff, mengemukakan bahwa orang Aceh, baik laki-laki maupun perempuan melawan dengan gemilang untuk tanah air atau agamanya. Demikian pula seorang mantan residen Aceh zaman Pemerintah Hindia Belanda, Jongejans yang menyebutkan bahwa jika Tanah Deli diberi gelar dengan *Het Dollarland* (Negeri Dolar), Aceh mendapat gelar *Balkan van Sumatera* (Wibowo, 1999).

Pemakaman Kerkof

Nama kerkof berasal dari bahasa Belanda, yang berarti halaman gereja atau kuburan. Untuk kerkof yang berada di Banda Aceh, dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai kuburan orang-orang Belanda. Kerkof juga disebut *Peutjoet*. *Peutjoet* berasal dari nama anak laki-laki Sultan Iskandar Muda. *Potjoet* berarti ‘pangeran muda’, lama-kelamaan menjadi *Peutjut*. Oleh karena itu, masyarakat sering menyebut tempat pemakaman itu dengan sebutan *kerkof*, *kerkof Peutjoet*, atau *Peutjoet*. Penyebutan kompleks *Peutjoet* disebabkan di kompleks ini pada mulanya dimakamkan *Poteu Cut* atau *Peutjoet*, anak Sultan Iskandar Muda (Geerts, 2007).

Kompleks makam Kerkof berukuran 150 x 200 m, berlokasi di Jalan Teuku Umar, Kampung Sukaramai, Banda Aceh. Kerkof adalah kompleks makam tentara Belanda yang terluas di dunia. Sebelumnya, keluarga Bolchover adalah pemilik tanah dengan usaha perumahan

dan lain-lain di atasnya. Ketika Belanda datang, kawasan ini dijadikan lapangan pemeliharaan atau perawatan kuda-kuda perang. Namun, lama-kelamaan tidak dipakai lagi, lalu diambil alih oleh seorang Yahudi, Bolchover, untuk dijadikan tempat perkebunan. Pada 1880 Pemerintah Hindia Belanda mengambil alih tanah tersebut sebagai tempat kuburan massal Belanda dan mengganti namanya menjadi Kerkof (Tjoetje, 1972).

Banyak hal menarik yang dapat ditemui di perkuburan ini. Cerita tentang prajurit semasa hidupnya sampai pada saat dikubur. Nama dan pangkat, tempat, serta tahun mereka tewas dipahat secara rapi. Di dalamnya terdapat sejumlah tugu yang diukir dengan indah. Tidak hanya makam serdadu berpangkat koprak, tetapi juga yang berpangkat jenderal. Di Kerkof juga dikubur jasad tentara kolonial dari berbagai suku bangsa, bahkan ada juga sekelompok makam orang Yahudi yang dulu tinggal di Aceh. Pada nisan-nisan yang tersebar di kompleks ini, penanggalan tertua yang didapati adalah pada kuburan seorang prajurit angkatan laut Belanda yang tewas karena terkena penyakit kolera pada 27 Desember 1873 (Geerts, 2007).

Kerkof ini dikelola oleh *Stichting Peutjut Fonds* (Yayasan Dana Peutjut) yang didirikan pada 29 Januari 1976 yang berpusat di Belanda. Yayasan ini digagas oleh seorang veteran tentara Marsose, Kolonel J.H.J. Brendgen, setelah beberapa kali berkunjung ke Aceh. Selama kunjungan tersebut dia melihat kondisi Kerkof sangat memprihatinkan. F. Van der Veen, mantan perwira *Korp Marchaussee*, ditunjuk sebagai ketua yang tugasnya menyelamatkan Kerkof tersebut.

Salah satu bagian dari peninggalan bersejarah di Kerkof adalah pintu gerbang.

Pintu gerbang Kerkof dibangun pada 1893. Bangunan ini dibuat dari batu bata. Di atas pintu masuk tertulis *Aan Onze Kameraden, Gevallen op het van eer* (Untuk Sahabat Kita yang Gugur di Medan Perang). Teks yang sama juga ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, dan huruf Jawa. Pada dinding gerbang yang dibuat dari marmer terpatri deretan nama-nama orang yang dimakamkan di Kerkof beserta tempat dan tahun meninggalnya, semuanya berjumlah sekitar 2.200 nama.

Angka pasti jumlah kuburan yang terdapat di tempat itu tidak dapat ditemukan lagi sejak pendudukan Jepang 1942. Di tempat ini kurang dari 1/3 mereka yang mati secara keseluruhan di Aceh karena perang atau bencana alam. *Kerkof Peutjoet* merupakan tempat bersemayam dan peristirahatan orang-orang yang dianggap berjasa dan terhormat oleh Pemerintah Hindia Belanda.



Gambar 1. Pintu Gerbang *Kerkof Peutjoet*. (Sumber: Dokumen Sudirman, 2015).

Makam serdadu Belanda di Kerkof dapat dikelompokkan menurut tempat dan waktu tewasnya, yaitu (1) kelompok makam serdadu Belanda yang tewas pada ekspedisi pertama dan kedua di Masjid Raya Banda Aceh pada 1873 dan 1874, (2) makam serdadu Belanda yang tewas

pada pertempuran Lambhuk di Kampung Lambhuk pada 1873 dan 1874, (3) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Luengbata di Kemukiman Luengbata pada 1874, (4) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Aroen pada 1875, (5) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Olehkarang-Pango di Kampung Ulekareng dan Pango pada 1876, (6) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Lambaro pada 1876, (7) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Lampagger pada 1876, (8) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Kajoeleh pada 1876 dan 1877.

(9) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Simpang Ulim dan Samalanga pada 1822, 1878, 1878, dan pertempuran Samalanga pada 1877, 1880, dan 1882, (10) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Tjot Rang-Pajaoe pada 1882 dan Lepong Ara pada 1883 dan 1884, (11) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran *Gedong en Sigli* pada 1878, (12) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran di wilayah XXII en XXVI Moekims pada 1878 dan 1879, (13) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Tjot Basetoel pada 1883 dan 1884, serta Krueng Kale pada 1883.

(14) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran *Lambari en Tenom* pada 1884, (15) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran di Rigaih pada 1886, (16) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Kandang pada 1891, (17) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Kota Toeankoe pada 1889 dan pertempuran Edi pada 1889 dan 1890, (18) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran

Lambesoi pada 1884 dan Koewala pada 1887, (19) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Podiamat, Banda Aceh pada 1889, (20) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Kampung Kunyet pada 1899.

(21) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran di berbagai daerah dalam wilayah *Atjeh en Onderhoorigheden* pada 1910, (22) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran di berbagai daerah dalam wilayah *Zuidel-Atjehsche Landschappen* pada 1925 dan 1927. Selain itu, terdapat pula makam yang belum diketahui tempat serdadu yang dimakamkan itu tewas. Pada dinding pintu gerbang kerkof hanya terdapat tahun tewasnya, yaitu makam serdadu yang tewas pada 1896, 1897, 1898, 1899, (23) makam serdadu Belanda yang tewas pada 1900, 1901, 1902, 1903, 1904, 1905, 1906, 1907, 1908, 1909, 1910, serta 1935.

Tentara Pemerintah Hindia Belanda yang dikirim ke Aceh didominasi oleh prajurit pribumi dan asing (Eropa) sehingga banyak makam mereka di Kerkof. Prajurit pribumi yang dimakamkan di *Kerkhof* kebanyakannya berasal dari Ambon dan Pulau Jawa. Pemerintah Hindia Belanda sangat menyukai prajurit dari Ambon dan pulau Jawa karena mereka sebagai tentara yang baik (Geerts, 2007). Setiap makam tentara prajurit dari Ambon dibubuhi tanda Amb, sedangkan makam prajurit pribumi dari pulau Jawa dan selainnya dibubuhi tanda I (Inlander?).

Selain dari prajurit pribumi, terdapat pula prajurit yang berasal dari Eropa. Setiap makam prajurit dari Eropa dibubuhi tanda E. Adapun makam tentara KNIL dari orang Belanda biasanya ditandai dengan gelar kemiliteran pada namanya, seperti J. Paris. Kap (Kapten). Selain itu, terdapat

pula pasukan khusus yang bernama Marsose, makam anggota pasukan Marsose dibubuhi tanda *Het Korps Marechaussee* setelah kode asalnya. Di Kerkof terdapat pula makam warga sipil, seperti dokter, pendeta, dan keluarga tentara KNIL. Makam dokter ditandai dengan tulisan *arts*, sedangkan makam para pendeta ditandai dengan tulisan *dominee*. Sementara itu, makam keluarga anggota KNIL dituliskan namanya dan nama dari anggota KNIL yang bersangkutan.

Makam serdadu Belanda di Kerkof tidak didasarkan pada kelompok kepangkatan, tetapi dimakamkan bercampur dari berbagai pangkat dan kedudukan. Di antara makam di Kerkof terdapat 35 prajurit angkatan laut Kerajaan Belanda dan 118 nama para perwira Kerajaan Belanda. Selain itu, makam didominasi oleh tentara Pemerintahan Hindia Belanda dengan berbagai pangkat dan jabatan (Geerts, 2007). Perwira pertama yang dimakamkan di Kerkof adalah J.J.P Weijerman yang tewas pada 20 Oktober 1883 di Aceh Besar. Selain itu, di Kerkof terdapat makam Jenderal Van der Heijden. Pada pertempuran di Samalanga pada 1977, sebelah mata Van der Heijden tertembak. Setelah matanya sembuh, dia kembali bertempur, sejak itu orang Aceh menamakannya “Jenderal Bermata Satu” (Hooyer, 1897). Terdapat pula makam Jenderal Van Aken (Gubernur Sipil Aceh 1932–1936) dan makam Jenderal J.L.J.H. Pel. Jenderal Pel lahir 10 Januari 1823 di Belanda dan meninggal pada 24 Februari 1876 karena terputus urat nadi di Bivak Tunggal, Banda Aceh (Zentgraaff, 1983).

Di Kerkof ini pula dimakamkan pimpinan pasukan Belanda pada ekspedisi pertama, yaitu Jenderal Kohler (1818–1873 M) yang mati ditembak oleh pasukan

Aceh di depan Masjid Raya Baiturrahman (Bruinsma, 1889). Setelah kematiannya, jenazah Kohler dibawa ke Batavia dan dikebumikan di pemakaman Tanah Abang, Jakarta. Namun, pada 19 Mei 1978 jasad Kohler dipindahkan ke Aceh. Setelah 105 tahun “menetap” di pekuburan Tanah Abang Jakarta, sang Jenderal pun kembali ke Aceh, tempat dia menghembuskan nafasnya yang terakhir.



Gambar 2. Makam Kohler. (Sumber: Dokumentasi Sudirman, 2015).

Selain para jenderal, beberapa perwira dan prajurit terkenal dimakamkan di Kerkof. Kapten Ch. E. Schmid, Komandan Divisi V Marsose, korban *Atjeh Moorden*, dia ditikam oleh seorang pejuang Aceh yang bernama Amat Leupon pada 10 Juli 1933 di Lhok Sukon. Mayatnya dimakamkan di Kerkof. Pada 5 Mei 1899 Letnan Vis tewas pada suatu pertempuran di Kampung Kunyet. Mayatnya dimakamkan di Kerkof dan termasuk makam yang paling indah di kompleks Kerkof (Geerts, 2007). W.B.J.A. Scheepens, seorang perwira yang paling cakap, berani, dan sangat terkenal di Aceh, dia terbunuh dalam suatu peristiwa pada 17 Oktober 1913 di pantai utara Aceh. Dia dimakamkan di Kerkof sesuai dengan

untaian kata-kata yang pernah dia lontarkan, yaitu suatu waktu akan terbaring di sini, di tengah-tengah sahabat seperjuangan, dengan siapa saja berbagi kesenangan dan kesusahan, cabutlah dariku rasa takut akan kematian (Geerts, 2007).

A.M. Steven, seorang sersan tewas di Luengbata pada 19 Agustus 1881. Dia diserang oleh pejuang Aceh dalam kegelapan malam dan mayatnya dimakamkan di kompleks Kerkof (Sofyan, 1977) Letnan Satu H.P. Bruijn yang makamnya terdapat di Kerkof adalah pimpinan pasukan pertempuran di Seunagan. Dengan semangat perang sabil, pejuang Aceh menyerang pasukan Bruijn dengan *klewang* dan tombak. Bruijn akhirnya tewas ditebas dengan *klewang* pada 11 Juli 1902 (Alfian, 1987). Salah satu tentara kolonial dari kalangan pribumi yang dimakamkan di *Kerkhof* adalah W.D. Leatemia. Dia salah satu anggota *Korps Marechaussee* yang tewas di Banda Aceh pada 7 Januari 1921 (Geerts, 2007).

Sersan B. Balthasar salah seorang serdadu pribumi dari Ambon dan anggota *Korps Marechaussee*, termasuk yang bernasib naas di Aceh. Dia korban *Atjeh Moorden* yang dibunuh oleh pejuang Aceh di Siron pada 7 Juli 1891, mayatnya dimakamkan di Kerkof. Demikian pula J.C.A. Ficher, seorang serdadu Belanda yang berpangkat letnan satu, tewas dibunuh oleh pejuang Aceh pada suatu peristiwa di Lhong pada 1900 dan mayatnya dimakamkan di *Kerkhof* (Geerts, 2007). Suatu pertempuran yang dahsyat terjadi antara pejuang Aceh dengan pasukan Marsose Belanda di daerah Bakongan, Aceh bagian selatan pada 3 April 1926. Dalam pertempuran tersebut enam orang anggota Marsose tewas, termasuk Kapten J. Paris, pimpinan pasukan Marsose.

Mayat Kapten J. Paris dimakamkan di Kerkof (Doup, 1939).

Di kompleks Kerkof ini terdapat sebuah monumen makam pasukan Marsose. *Korps Marechaussee* (Komando Pasukan Khusus Belanda) didirikan pada 2 April 1890. Pembentukan pasukan ini atas inisiatif seorang jaksa umum di Kutaraja (Bandaaceh) yang bernama Mohammad Syarif (Sofyan, 1977). Korp ini menjadi pasukan elite Belanda yang tujuan utamanya menanggulangi serangan tanpa belas kasihan terhadap orang Aceh yang melawan terhadap Belanda. Pasukan ini dilengkapi dengan senjata otomatis remington, klewang, dan sebuah *rencong*. Pada awalnya korp ini memiliki 12 pasukan yang terdiri atas 18 hingga 20 orang tentara setiap pasukan (Alfian, 1987).



Gambar 3. Monumen Makam Korp Marsose. (Sumber: Dokumen Sudirman, 2015).

Monumen ini didirikan pada 1930 pada saat ulang tahun *Korp Marchaussee* yang ke-40. Monumen ini dipersembahkan oleh para pengusaha perkebunan kebangsaan Belanda dari pantai timur Aceh dan daerah Deli (Sumatera Timur/Utara). Oleh karena itu, monumen ini dinamakan monumen pengusaha perkebunan. Banyak anggota *Korps Marchaussee* yang terbunuh dalam perang yang dimakamkan di *kerkhof* (Struyvenberg, 1930).

Salah satu pertempuran yang terkenal karena banyak korban di pihak Belanda adalah pertempuran di *Kubu* (benteng) Podiamat di Banda Aceh pada 26 Juli 1889. Dalam pertempuran tersebut 3 perwira dan 14 perwira nonjabatan serta tentara terbunuh dan puluhan lainnya yang terluka (Alfian, 1987). Korban yang meninggal dalam pertempuran tersebut dimakamkan di Kerkof, sedangkan yang selamat mengumpulkan dana untuk membangun monumen makam sebagai kenang-kenangan bagi sahabat mereka yang tewas. Pada dinding monumen dipahatkan nama-nama pasukan Belanda yang tewas pada peristiwa tersebut.



Gambar 4. Salah Satu Monumen Serdadu Belanda di Kerkof. (Sumber: Dokumen Sudirman, 2015).

Di Kerkof tidak hanya dimakamkan para serdadu Belanda, tetapi juga dari kalangan lainnya, seperti para dokter. Salah satu dokter militer Belanda yang tewas di Aceh adalah Letnan T.J. Jorritsma (1830–1877). Pada 1858 dia bergabung pada ekspedisi di pantai timur Sumatera. Selanjutnya, dia bergabung pada ekspedisi Aceh yang kedua pada 1873 dan tewas pada 1877 (Geerts, 2007). Makam Jorritsma termasuk salah satu makam yang sangat indah di antara makam lainnya meskipun dibuat dari bahan semen, direlief dengan

indah. Makamnya dibuat seperti tugu berbentuk bulat dengan tiga tingkatan dan di atasnya dibuat seperti salah satu bentuk atap rumah Aceh. Luas lingkaran makam pada bagian bawah berkisar 3 m dan tingginya berkisar 2 m. Pada tingkatan ketiga, dituliskan nama, waktu, dan tempat dia tewas.



Gambar 5. Makam T.J. Jorritsma. (Sumber: Dokumentasi Sudirman, 2015).

Pasukan Belanda juga mengikutsertakan pendeta setiap melakukan ekspedisi militer. Hal itu juga dilakukan di Aceh. Di antara pendeta tersebut, Iz Thenu, N.O. Verbraak (1835–1917), dan F.M. Spanjer (1889–19430) merupakan pendeta Belanda terakhir yang bertugas di Aceh (Geerts, 2007). Iz Thenu meninggal di Aceh pada 1939. Makam Thenu termasuk salah satu makam yang unik di antara makam lainnya meskipun bahannya dibuat dari semen, bentuknya dibuat sedemikian rupa. Pada susunan kelima ditempelkan granit dan dituliskan nama, tempat, dan tanggal lahir, serta tempat dan tanggal tewasnya. Sementara itu, pada bagian bawah granit bertuliskan *Gij hebt velen onderwezen en Gij hebt*

zwakke handen gesterkt (Engkau telah menganjurkan banyak hal dan Engkau telah memperkuat lengan-lengan yang lemah).



Gambar 6. Makam Pendeta Iz Thenu. (Sumber: Dokumen Sudirman, 2015).

Jika dilihat dari corak ragam tugu dan bentuk makam di Kerkof, terdapat perberbedaan antara satu dengan yang lain. Demikian pula ukurannya, sangat bervariasi, begitu pula mutu dan kehalusan pembuatannya. Tugu Jenderal Pel, misalnya, meskipun merupakan tugu terbesar, tidak merupakan yang terbagus di antara yang lain. Demikian pula makam Scheepens, seorang pengenal Aceh yang mengerti adat-istiadat Aceh dan pandai berbahasa Aceh, makamnya dibangun sangat sederhana dari bahan semen. Sementara itu, makam prajurit justru dibuat sangat indah dan terbuat dari bahan granit, seperti makam Vis. Selain itu, ada makam yang hanya dibuat dari batu gunung yang diletakkan di bagian kepala dan ada pula makam yang njsan hanya terbuat dalam bentuk tanda salib dari bahan semen yang diletakkan di bagian kepala. Namun, keseragaman terjadi pada warna makam. Semua makam dan tugu di Kerkof dicat dengan warna putih sehingga bentuk, warna, dan pahatan tulisan lama-kelamaan luntur dan pudar.

Tulisan yang dipahat pada tugu atau makam berbeda antara satu dengan yang lain; Sebagian dipahat pada batu granit, kemudian ditempelkan pada makam, sebagian lagi langsung dipahat pada makam yang dibuat dari semen dan makam yang dibuat dari batu granit langsung dipahat pada granit tersebut. Tulisan yang ada pada makam pada umumnya dipahatkan pada bagian kepala.

Tulisan yang dipahatkan pada makam tersebut merupakan ekspresi keharuan sahabat atau keluarganya. Jangankan pihak sahabat dan keluarganya yang terharu, orang lain sekalipun ikut terharu ketika membacanya. Pahatan tulisan yang ada di makam dan tugu dibuat dalam bahasa Belanda, misalnya *Rust zacht mijn enige zoon!* (istirahatlah anakku satu-satunya yang dibawa-Nya) dan diikuti dengan tulisan *zijne moeder* (ibunya), *rust zacht mijn bierbare man!* (beristirahatlah suamiku tercinta), *zijne echtgenote!* (isterinya), *zijn kameraden* (para kawan seperjuangannya), *zijne echtgenote in kinderen* (isteri dan anak-anaknya), *hier rust mijn lieve echtgenote Fernande Gouts, overleden op 20 oktober 1901 en mijn geliefde zoon H.J.E. Gouts. In Dierbare nagedachtenis* (di sini terbaring istri tercintaku Fernande Gouts, dia meninggal pada 20 Oktober 1901. Peringatan untuk mereka yang tercinta), dan sebagainya.

Selain ekspresi ungkapan dari sahabat dan keluarga, terdapat pula tulisan yang dipahat yang berasal dari ucapan terakhirnya, seperti ucapan De Bruyn yang terkenal dengan ucapan terakhirnya yang berbunyi: *dokter, laat mij maar liggen, ik ga toch dood! Help liever de arme marechaussees* (dokter, biarkan saja saya ini, saya akan mati juga! Lebih baik Anda menolong para Marsose yang

malang lainnya), ucapannya itu yang kemudian dipahatkan di makamnya. Ada pula ucapan terakhir mereka yang menyebutkan *Leve de Koningin* (Hidup Sri Ratu!), yang kemudian dipahatkan di makamnya. Selain dalam bentuk ungkapan, tulisan yang dipahatkan di makam adalah nama, waktu, dan tempat meninggalnya.

Letak dan susunan makam di Kerkof tidak dikelompokkan berdasarkan pangkat dan jabatan, tetapi bercampur dan setara. Kuburan seorang perwira tidak harus berdampingan dengan sesama perwira, bintara dengan bintara, dan sebagainya. Makam seorang sersan berdampingan dengan seorang letnan, makam seorang letnan dengan makam seorang gubernur berdekatan dengan makam seorang kapten atau makam seorang letnan atau kapten lainnya, seperti jarak makam Vis dengan makam Kapten Webb yang mengesankan seolah-olah mereka sama berdiri menghadap para bawahan karena jarak di antara kedua makam tersebut terdapat makam-makam bawahan. Hanya makam Mayor Molenaar yang dimakamkan berdampingan dengan makam anaknya.

Semua makam yang ada di Kerkof tersebut pada mulanya dilengkapi dengan *borst-beeld* dari orang-orang yang bersangkutan yang diletakkan di puncak tugu atau di makam bagian kepala. Namun, ketika masa pendudukan Jepang *borst-beel* itu hilang. Perbedaan bentuk dan ukuran makam di Kerkof terjadi karena Pemerintah Hindia Belanda hanya menanggung biaya penguburan dan pembuatan makam, sedangkan untuk membangunnya, baik bentuk maupun ukuran dan bahannya, diserahkan kepada sahabat atau keluarganya.

SIMPULAN

Perlawanan terhadap Belanda yang dilakukan oleh rakyat Aceh berlangsung secara unik. Ideologi perang *sabil* (perang di jalan Allah) dan *Atjeh Moorden* muncul sesuai dengan watak masyarakat Aceh yang Islami dan pemberani. Perang dalam melawan orang yang dianggap penjajah/kafir merupakan *jihad fisabilillah* (berjuang di jalan Allah). Dari ideologi perang *sabil* muncul istilah *Atjeh Moorden*, pejuang Aceh tidak merasa takut dalam melawan Belanda karena apabila mati dalam melawan kafir, mereka dianggap mati syahid.

Konsep *prang sabil* atau perang *sabil* dan karakter *Atjeh Moorden* digunakan oleh pejuang Aceh sebagai faktor yang menentukan dalam melawan penjajahan Belanda. Konsep perang *sabil* dan karakter *Atjeh Moorden* merupakan basis ideologi pemicu dalam berperang sehingga banyak jatuh korban di pihak Belanda. Keterangan-keterangan yang terdapat pada makam-makam di Kerkof menunjukkan bahwa pada umumnya orang Belanda dan serdadunya yang tewas disebabkan oleh perang. Oleh karena itu, keberadaan Kerkof berkaitan erat dengan perlawanan masyarakat Aceh terhadap kolonialis Belanda.

Di Kerkof dimakamkan serdadu Belanda yang tewas dari sejumlah daerah di Aceh dalam waktu yang berbeda. Tidak semua serdadu Belanda di Kerkof berasal dari orang Belanda, tetapi terdapat serdadu dari berbagai suku di Nusantara dan orang Eropa yang bergabung dalam Angkatan Perang Hindia Belanda. Selain itu, ada pula makam para keluarga serdadu, pegawai sipil Belanda, dan pendeta.

Sebagai bukti kepahlawanan rakyat Aceh, Kerkof seharusnya dilestarikan supaya generasi selanjutnya dapat menemukannya. Setiap penyelesaian masalah keamanan di Aceh hendaknya jangan dikedepankan politik kekerasan karena berbagai peristiwa sejarah yang menyangkut keamanan di Aceh, tidak ada yang berhasil dengan kekerasan. Belajarlah dari sejarah karena sejarah mengajarkan kita agar lebih bijaksana.

UCAPAN TERIMA KASIH

- Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga artikel ini dapat diselesaikan. Tanpa mengurangi arti dan peran dari berbagai pihak, kesempatan pertama ucapan terima kasih disampaikan kepada Drs. H. Rusdi Sufi yang telah membantu penulis memahami teks bahasa Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alfian, I. (1987). *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873 - 1912*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Azwad, R., & Dally, R. A. (2002). *Atjeh Moorden*. Banda Aceh: Pusat Dukumentasi dan Informasi Aceh.
- Brooshoof, P. (1889). *Geschiedenis van den Atjeh Oorlog 1873 - 1886*. Utrecht: P. B. van Ditmar.
- Bruinsma, J. F. D. (1889). *De Verovering van Atjeh's Grootte Masigit*. Sneek: H. Pyttersen.

- Doup, A. (1939). *Beknopt Oeverzicht van de Krijgsgeschiedenis van Tapaktuan en de Zuidelijke Atjehsche Landschappen*.
- Geerts, G. A. (2007). *Bezoersgids Militaire Erebegraffplaats Peutjut*. Banda Aceh: Uitgave van de Stichting Peutjut-Fond.
- Hooyer, G. B. (1897). *De Krijgsgeschiedenis van Netherlandsch Indie van 1811 tot 1894*. Den Haag: De Gebroeders van Cleef.
- Hotz, G. D. E. J. (1924). *Beknopt Geschiedkundig Overzicht van der Atjeh-Oorlog*. Breda: De Koninklijke Militaire Academie.
- Jongejans, J. (1939). *Lnd en Volk van Atjeh Vroeger en Nu*. Baarn: Holandia Drukkerij.
- Kern, R. H. (1994). *Hasil-Hasil Penyelidikan Sebab Musabab Terjadinya Pembunuhan Aceh*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Kielstra, E. B. (1920). *De Vestiging van het Nederlandsche Gezag in den Indischen Archipel*. Haarlem: De Erven F Bohn.
- Klerk, E. S. de. (1912). *De Atjeh Oorlog. Het Ontstaan van den Oorlog I*. Gravehage: Martinus Nijhoff.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pstaka.
- Pranoto, S. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Reid, A. (1967). *The Contest for North Sumatera*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Siegel, J. T. (1978). *The Rope of God*. Los Angeles: University of California Press.
- Sofyan, I. (1977). *Perang Kolonial Belanda di Aceh*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Struyvenberg, A. (1930). *Het Korps Marechaussee 1890 - 1930*. Kutaraja.
- Sufi dkk., R. (2008). *Aceh Tanah Rencong*. Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh.
- Tjoetje. (1972). *Peutjut*. Banda Aceh: Jajasan Kesejahteraan Karyawan Deppen Perwakilan Aceh.
- Veer, P. V. (1985). *Perang Aceh*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Wibowo, A. B. (1999). *Tueng Bila dalam Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: BPNST Banda Aceh.
- Zentgraaff, H. C. (1983). *Aceh*. Jakarta: Penerbit Buena.